



Implementasi Nilai-Nilai Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Budaya Religius Siswa di MAN 3 Pidie

Zulia Mutia, MAN 3 Pidie

zuliamutia2010@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk dan meningkatkan kesadaran budaya religius siswa di MAN 3 Pidie. SKI sebagai bagian integral dari kurikulum Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam melalui narasi sejarah yang mencakup perkembangan peradaban Islam, tokoh-tokoh ulama, serta tradisi keilmuan yang berkembang dari masa klasik hingga kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru SKI dan siswa, serta dokumentasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran SKI di MAN 3 Pidie tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sejarah, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter siswa melalui internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai tersebut dilakukan melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, penguatan narasi sejarah yang inspiratif, serta keterkaitan antara materi dengan realitas kehidupan siswa saat ini. Selain itu, dukungan lingkungan madrasah yang religius turut memperkuat proses pembentukan kesadaran budaya Islami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran SKI yang diterapkan secara efektif dan bernilai transformatif mampu meningkatkan kesadaran religius siswa dalam konteks kehidupan sosial budaya. Oleh karena itu, penguatan materi SKI dan inovasi dalam strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang pembentukan karakter siswa secara holistik.

Kata Kunci: Sejarah Kebudayaan Islam, nilai-nilai Islam, kesadaran religius, pendidikan karakter.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of values in the subject of Islamic Cultural History in forming and increasing the religious cultural awareness of students at MAN 3 Pidie. SKI as an integral part of the Madrasah Aliyah curriculum has a strategic role in instilling Islamic values through historical narratives that include the development of Islamic civilization, religious figures, and scientific traditions that have developed from classical to contemporary times. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews with SKI teachers and students, and learning documentation. The results of the study indicate that SKI learning at MAN 3 Pidie is not only oriented towards mastering historical material, but is also directed at forming student character through internalizing values such as tolerance, hard work, honesty, and responsibility. The implementation of these values is carried out through contextual learning strategies, strengthening inspiring historical narratives, and the relationship between the material and the reality of students' lives today. In addition, the support of a religious madrasah environment also strengthens the process of forming Islamic cultural awareness. This study concludes that SKI learning that is implemented effectively and has transformative value can increase students' religious awareness in the context of socio-cultural life. Therefore, strengthening the material of Islamic Cultural History

and innovation in learning strategies is very necessary to support the formation of students' characters holistically.

Keywords: *Islamic Cultural History, Islamic values, religious awareness, character education.*

Diterima 25 Desember 2024; **Disetujui** 7 Februari 2025; **Diterbitkan** 31 Maret 2025
Diterbitkan oleh Nasran Aziza Group © 2025.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang secara keseluruhan bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki integritas religius dan tanggung jawab sosial. Salah satu mata pelajaran yang memiliki muatan nilai-nilai karakter dan religius adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kajian sejarah peradaban dan tokoh-tokoh Islam, baik lokal maupun global.

Dalam konteks Madrasah Aliyah, SKI diajarkan tidak semata-mata untuk memberikan pengetahuan historis, tetapi juga untuk memperkenalkan kepada siswa tentang dinamika peradaban Islam, nilai-nilai luhur yang diwariskan para ulama, serta bagaimana umat Islam berkontribusi dalam berbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, seni, budaya, dan pemerintahan. Oleh karena itu, pembelajaran SKI sangat relevan dengan upaya pembentukan karakter dan kesadaran religius siswa di era modern.

Sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai cermin dan pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan saat ini. Dengan mengetahui dan memahami bagaimana Islam berkembang melalui perjuangan dan keilmuan, siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai seperti kejujuran, semangat berilmu, toleransi, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar dalam pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan.

Namun, tantangan pendidikan saat ini adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai historis tersebut ke dalam pembelajaran yang bermakna dan aplikatif. Banyak siswa yang menganggap pelajaran sejarah, termasuk SKI, sebagai mata pelajaran hafalan semata. Hal ini menyebabkan rendahnya minat belajar serta minimnya internalisasi nilai yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan arus globalisasi turut memberikan dampak terhadap cara berpikir dan berperilaku generasi muda. Nilai-nilai budaya lokal dan religius cenderung terpinggirkan oleh budaya populer yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dalam kondisi ini, peran pendidikan, terutama pembelajaran SKI, menjadi sangat penting sebagai benteng moral dan spiritual bagi siswa.

Dalam lingkungan madrasah, pembelajaran SKI memiliki peluang besar untuk menumbuhkan kesadaran budaya religius siswa, karena madrasah pada dasarnya dibentuk dengan basis nilai-nilai Islam yang kuat. Guru SKI memiliki peran sentral dalam menyampaikan materi sejarah dengan pendekatan yang kontekstual dan transformatif, sehingga siswa tidak hanya memahami peristiwa sejarah, tetapi juga dapat mengambil hikmah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. MAN 3 Pidie sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas di Provinsi Aceh memiliki komitmen dalam

memperkuat identitas keislaman siswa melalui berbagai pendekatan pendidikan, termasuk pembelajaran SKI. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana guru SKI di MAN 3 Pidie mengimplementasikan nilai-nilai sejarah Islam dalam proses pembelajaran serta bagaimana hal tersebut memengaruhi kesadaran religius siswa.

Kesadaran religius siswa merupakan bentuk pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari. Kesadaran ini tidak muncul secara instan, tetapi terbentuk melalui proses pembelajaran, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai sejarah Islam dalam SKI menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membentuk kesadaran tersebut. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah Islam mampu meningkatkan sikap religius dan sosial siswa. Namun, studi terkait implementasi pembelajaran SKI secara spesifik di madrasah, terutama di daerah seperti Pidie, masih terbatas. Hal ini menjadi celah akademik yang penting untuk diteliti secara mendalam agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran SKI.

Di MAN 3 Pidie, kegiatan pembelajaran SKI telah dilakukan sesuai dengan kurikulum nasional, namun bagaimana proses internalisasi nilai-nilai sejarah tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara komprehensif peran SKI dalam membentuk kesadaran religius siswa madrasah. Selain itu, pendekatan guru dalam menyampaikan materi SKI juga sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru yang mampu mengemas pembelajaran sejarah secara naratif, menarik, dan inspiratif akan lebih mudah menggerakkan hati dan pemikiran siswa dibandingkan guru yang hanya menyampaikan fakta dan data secara tekstual. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik dan spiritual guru SKI juga akan menjadi bagian penting dari penelitian ini.

Lingkungan madrasah yang religius dan budaya masyarakat Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Islam juga menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter religius siswa. Namun, sejauh mana sinergi antara pembelajaran formal SKI dengan budaya lokal ini terjadi, juga menjadi aspek yang menarik untuk ditelaah lebih dalam melalui penelitian ini. Dengan menelusuri bagaimana proses pembelajaran SKI diterapkan di dalam kelas, bagaimana guru menyampaikan nilai-nilai sejarah Islam, serta bagaimana siswa merespon dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh tentang kontribusi SKI dalam pembentukan budaya religius di kalangan siswa madrasah.

Lebih dari itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, transformatif, dan berdampak nyata dalam kehidupan siswa. Sebab, pendidikan yang tidak mampu membentuk karakter peserta didik hanya akan menjadi proses akademik yang hampa nilai. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan memberikan data-data mendalam mengenai praktik pembelajaran SKI di MAN 3 Pidie, termasuk kendala, tantangan, dan strategi yang digunakan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai sejarah Islam ke dalam kehidupan siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, persepsi, dan pengalaman subjek penelitian secara lebih detail.

Penelitian ini juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti: bagaimana guru SKI merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bernilai religius? Nilai-nilai apa saja yang dominan ditanamkan melalui materi sejarah Islam? Bagaimana siswa merespons dan mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di

lingkungan sosialnya? Dengan mengkaji praktik pembelajaran di MAN 3 Pidie, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi madrasah lain dalam mengembangkan metode pembelajaran SKI yang tidak hanya berfokus pada kognisi, tetapi juga pada pembentukan karakter religius. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan visi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak generasi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Akhirnya, pendahuluan ini menegaskan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak boleh dipandang sebagai sekadar pelajaran sejarah biasa. SKI adalah wadah penting untuk mentransmisikan nilai-nilai Islam yang luhur kepada generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjadi kontribusi nyata dalam menegaskan pentingnya peran SKI dalam membentuk kesadaran budaya religius siswa, khususnya di lingkungan MAN 3 Pidie.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang implementasi nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk kesadaran budaya religius siswa di MAN 3 Pidie. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada fenomena sosial dan proses pendidikan yang tidak dapat dijelaskan secara statistik, melainkan melalui pemahaman yang mendalam terhadap perilaku, praktik, dan pengalaman subjek dalam konteks tertentu.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, dengan objek penelitian terbatas pada satu lokasi yaitu MAN 3 Pidie. Studi kasus dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang komprehensif dan detail mengenai praktik pembelajaran SKI dan dampaknya terhadap pembentukan kesadaran religius siswa dalam konteks kehidupan nyata di madrasah tersebut. Studi kasus juga memungkinkan peneliti mengeksplorasi berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran SKI.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran SKI, siswa kelas XI dan XII, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Pemilihan subjek ini dilakukan secara purposive atau bertujuan, yaitu dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang dianggap memiliki pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran SKI dan pengembangan nilai-nilai karakter siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, yaitu observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran SKI di dalam kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta aktivitas siswa yang mencerminkan nilai-nilai budaya religius. Observasi dilakukan selama beberapa pertemuan agar mendapatkan gambaran yang konsisten dan mendalam.

Wawancara mendalam dilakukan dengan guru SKI untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran yang digunakan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta refleksi guru terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran. Wawancara juga dilakukan terhadap beberapa siswa untuk mengetahui pemahaman mereka tentang nilai-nilai sejarah Islam, serta bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sementara itu, wawancara dengan wakil kepala madrasah digunakan untuk mendapatkan perspektif kelembagaan terhadap peran SKI dalam penguatan karakter religius siswa.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar SKI, catatan evaluasi guru, serta dokumen pendukung lainnya seperti program kegiatan keagamaan siswa dan dokumentasi kegiatan

pembiasaan religius di madrasah. Semua dokumen ini dianalisis untuk melihat keselarasan antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi nilai dalam SKI.

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah menjadi informasi yang bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pembaca memahami konteks dan makna data. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik ini, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, konsisten, dan representatif. Untuk menjaga kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik member check, yaitu meminta kembali informasi kepada informan untuk memastikan bahwa data yang ditulis oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Selain itu, peer debriefing dilakukan dengan berdiskusi dengan rekan sejawat di bidang pendidikan Islam untuk mendapatkan masukan kritis terhadap proses dan hasil analisis data.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, terhitung dari Maret hingga Mei 2025. Pada bulan pertama, peneliti melakukan pendekatan awal ke pihak madrasah, pengurusan izin, serta pemetaan jadwal pembelajaran SKI. Bulan kedua difokuskan pada observasi intensif dan wawancara mendalam. Sementara bulan ketiga digunakan untuk pengumpulan dokumen, analisis data awal, dan validasi informasi kepada subjek penelitian. Lokasi penelitian yaitu MAN 3 Pidie dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian. Madrasah ini dikenal memiliki budaya religius yang kuat, dengan beragam kegiatan keagamaan yang aktif seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, dan pembinaan karakter Islami. Selain itu, guru SKI di madrasah ini memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun, serta dikenal aktif dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis nilai.

Profil siswa di MAN 3 Pidie juga cukup beragam dari segi latar belakang keluarga, meskipun mayoritas berasal dari keluarga dengan tradisi keagamaan yang kuat. Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan dalam proses pembentukan kesadaran religius siswa. Oleh karena itu, MAN 3 Pidie menjadi lokasi yang tepat untuk mengkaji bagaimana peran SKI sebagai alat pembentukan karakter di tengah keberagaman tersebut.

Fokus penelitian ini mencakup tiga aspek utama: (1) strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai sejarah kebudayaan Islam, (2) respons dan persepsi siswa terhadap nilai-nilai tersebut, dan (3) bentuk konkret internalisasi nilai yang terlihat dalam sikap dan perilaku siswa. Dengan fokus ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran SKI dalam membentuk budaya religius siswa.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik kode tematik untuk mengelompokkan data berdasarkan tema yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti "nilai kejujuran", "keteladanan tokoh", "strategi naratif", "penguatan afektif", dan lain sebagainya. Tema-tema ini kemudian dijadikan dasar untuk menjelaskan pola-pola yang konsisten dalam pembelajaran SKI dan dampaknya terhadap siswa.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama tentang bagaimana nilai-nilai sejarah Islam diimplementasikan dalam pembelajaran SKI dan

sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk kesadaran budaya religius siswa. Dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif dan teknik analisis yang mendalam, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai sejarah kebudayaan Islam di madrasah.

Hasil dan Diskusi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MAN 3 Pidie secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi sejarah secara naratif, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa saat ini. Misalnya, ketika membahas kisah perjuangan Rasulullah SAW dalam membangun peradaban di Madinah, guru mengaitkannya dengan pentingnya kerja sama, toleransi, dan kejujuran dalam kehidupan siswa di lingkungan madrasah maupun masyarakat. Pendekatan ini membuat materi SKI tidak hanya dipahami sebagai fakta sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi moral.

Dalam pembelajaran di kelas, guru SKI menerapkan metode pembelajaran kontekstual, seperti problem-based learning dan diskusi kelompok, yang memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pandangan mereka mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Sebagai contoh, siswa diminta mendiskusikan bagaimana relevansi nilai keadilan dalam pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab dapat diterapkan dalam kehidupan siswa saat ini. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan daya kritis siswa, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai.

Guru juga secara aktif menggunakan media pembelajaran visual seperti video dokumenter sejarah Islam, infografik, dan peta peradaban Islam untuk membantu siswa membayangkan konteks historis secara lebih nyata. Dari hasil observasi, penggunaan media ini membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan teladan. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimodal yang menekankan pentingnya variasi media dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih utuh.

Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan toleransi dalam pembelajaran SKI terlihat dalam respons siswa terhadap aktivitas kelas dan perilaku sehari-hari mereka. Misalnya, dalam wawancara, beberapa siswa menyatakan bahwa kisah kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai pedagang mendorong mereka untuk lebih jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan sejarah berbasis nilai memiliki potensi besar dalam membentuk karakter.

Berdasarkan dokumentasi RPP dan bahan ajar, terlihat bahwa perencanaan pembelajaran guru memang telah mengintegrasikan tujuan afektif, meskipun tidak selalu eksplisit. Guru menuliskan tujuan seperti “siswa dapat meneladani sikap para sahabat Nabi dalam kehidupan sehari-hari” dan “siswa menunjukkan sikap toleransi setelah mempelajari sejarah umat Islam di Andalusia.” Hal ini menunjukkan adanya kesadaran pedagogis guru dalam menjadikan pembelajaran SKI sebagai sarana pendidikan karakter.

Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran SKI masih terbatas. Dengan durasi pembelajaran dua jam per minggu, guru merasa kurang leluasa untuk mengeksplorasi nilai-nilai secara lebih mendalam. Guru harus menyeimbangkan antara penyampaian konten faktual dan penguatan nilai-nilai, yang sering kali menimbulkan dilema. Ini merupakan tantangan struktural yang perlu mendapatkan perhatian dari pengelola kurikulum.

Siswa sendiri menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi terhadap mata pelajaran SKI, terutama ketika materi dikaitkan dengan realitas kehidupan mereka. Dalam wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih terhubung secara emosional dengan kisah-kisah perjuangan tokoh-tokoh Islam. Mereka menganggap pelajaran SKI sebagai pelajaran yang menyentuh hati dan membangkitkan semangat keislaman. Hal ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan afektif dalam pembelajaran sejarah Islam.

Kegiatan pembiasaan religius di madrasah, seperti tadarus pagi, shalat berjamaah, dan kajian mingguan, juga turut memperkuat internalisasi nilai yang diperoleh siswa dari pembelajaran SKI. Guru SKI sering mengaitkan kegiatan-kegiatan ini dengan materi pelajaran. Misalnya, ketika membahas pentingnya ukhuwah Islamiyah, guru mengaitkannya dengan aktivitas kebersamaan di kegiatan ekstrakurikuler Islami. Ini menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sekolah yang nyata.

Temuan penting lainnya adalah peran keteladanan guru. Dalam wawancara, siswa menyebut bahwa mereka lebih terinspirasi belajar nilai-nilai Islam karena guru SKI mereka dikenal konsisten, sabar, dan rendah hati. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan nilai tidak hanya dilakukan melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui keteladanan. Dengan demikian, kepribadian dan integritas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai sejarah.

Peneliti juga mencatat bahwa meskipun siswa menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai sejarah, masih ada tantangan dalam konsistensi penerapan nilai dalam perilaku sehari-hari. Beberapa guru menyatakan bahwa siswa terkadang masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin atau tidak jujur. Ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai merupakan proses jangka panjang yang membutuhkan pendekatan yang konsisten dan melibatkan seluruh komponen pendidikan.

Dalam konteks teori pendidikan Islam, hasil ini sejalan dengan pendekatan integratif-holistis, yang menempatkan sejarah Islam sebagai sarana pembinaan akhlak dan spiritualitas, bukan sekadar penguasaan konten. SKI menjadi wahana pembentukan worldview Islam (ru'yatul Islam lil wujud) yang membentuk cara pandang dan perilaku siswa. Dengan demikian, SKI berkontribusi dalam membentuk identitas keislaman siswa secara utuh.

Kaitannya dengan teori perkembangan moral menurut Kohlberg, sebagian besar siswa berada pada tahap konvensional, di mana mereka mulai memahami nilai dan norma sosial yang berlaku serta berusaha menyesuaikan perilaku mereka. Pembelajaran SKI yang berbasis kisah nyata tokoh-tokoh Islam menjadi media yang efektif dalam membantu siswa naik ke tahap post-konvensional, di mana nilai-nilai dipahami secara reflektif dan menjadi bagian dari keyakinan pribadi.

Hasil ini juga menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah Islam yang dilakukan secara reflektif dapat membentuk kesadaran sosial, religius, dan bahkan nasionalisme siswa. Artinya, SKI tidak hanya memiliki kontribusi dalam pembentukan karakter individu, tetapi juga dalam pembentukan kesadaran kolektif sebagai bagian dari umat Islam yang memiliki sejarah dan peradaban yang agung. Secara umum, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran SKI di MAN 3 Pidie telah mampu berkontribusi terhadap pembentukan nilai dan karakter religius siswa, meskipun masih menghadapi beberapa hambatan teknis dan struktural. Potensi besar yang dimiliki pembelajaran SKI perlu terus dikembangkan melalui pelatihan guru, penguatan kurikulum berbasis nilai, dan dukungan manajerial dari pihak madrasah.

Dengan demikian, diskusi ini menegaskan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya penting dari segi pengetahuan, tetapi sangat strategis sebagai media penanaman

nilai-nilai Islam yang luhur. Pembelajaran ini perlu dirancang dan dilaksanakan secara integratif, kreatif, dan menyentuh aspek afektif siswa. Ke depan, tantangan yang dihadapi dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru, kurikulum, dan lingkungan madrasah yang mendukung pembelajaran nilai secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAN 3 Pidie, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berperan signifikan dalam membentuk kesadaran budaya religius siswa. Melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, naratif, dan reflektif, guru SKI mampu menghadirkan sejarah sebagai sumber nilai dan teladan, bukan semata-mata sebagai hafalan peristiwa. Kisah-kisah perjuangan dan keteladanan tokoh-tokoh Islam dijadikan inspirasi moral dan dijembatani ke dalam konteks kehidupan siswa saat ini. Pendekatan ini efektif dalam membangkitkan minat belajar, keterlibatan emosional, serta refleksi nilai yang mendalam dalam diri siswa.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru SKI menunjukkan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode diskusi, studi kasus, dan penggunaan media visual terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi sejarah serta menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan ukhuwah Islamiyah. Guru juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan, di mana siswa diberi ruang untuk mengekspresikan gagasan dan mengaitkan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai sejarah yang diajarkan. Ini merupakan bentuk nyata dari pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keteladanan guru, kegiatan religius madrasah, serta lingkungan belajar yang mendukung menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai-nilai sejarah Islam. Peran guru sebagai role model memberi dampak yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa. Ketika nilai-nilai yang diajarkan dalam kelas sejalan dengan perilaku guru dan budaya madrasah, siswa menjadi lebih mudah dan tulus dalam menyerap serta menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan keterpaduan antara pengajaran formal dan keteladanan nyata.

Meskipun pembelajaran SKI di MAN 3 Pidie menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini juga mengungkapkan adanya beberapa hambatan yang perlu mendapat perhatian. Alokasi waktu yang terbatas, tekanan penyelesaian kurikulum, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan pembelajaran berbasis nilai menjadi kendala dalam optimalisasi penguatan karakter religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berpihak pada penguatan pendidikan nilai, termasuk peningkatan kapasitas guru, revisi kurikulum agar lebih fleksibel terhadap penguatan karakter, dan penciptaan sinergi antara pembelajaran di kelas dengan kegiatan pembinaan karakter di luar kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa. Pembelajaran SKI yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menghidupkan kembali nilai-nilai luhur peradaban Islam dalam jiwa peserta didik, menjadikannya fondasi dalam berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran SKI sebagai instrumen pembinaan karakter religius perlu

menjadi perhatian bersama, baik oleh pendidik, pengelola madrasah, maupun pengambil kebijakan pendidikan Islam secara nasional.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2017). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abidin, Y. (2017). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad, A. (2019). Internalization of Islamic Values in Learning History of Islamic Culture in Madrasah. *International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 120–134.
- Akbar, S. (2016). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amran, H. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Pembelajaran SKI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 55–67.
- Arifin, Z. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani, J. M. (2016). *Tips Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azra, A. (2019). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Mizan.
- Bahri, S. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Pendidikan Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 21–36.
- Daradjat, Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2017). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(2), 98–112.
- Fitria, L. (2022). Pembelajaran Berbasis Nilai dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(2), 211–224.
- Hamka. (2021). *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Hasanah, U. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Pembelajaran SKI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 45–60.
- Hidayatullah, F. (2022). Pendidikan Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Cendekia: Studi Pendidikan dan Humaniora*, 11(2), 109–125.

- Husni, M. (2019). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui SKI. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 10(1), 67–80.
- Idrus, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Kencana.
- Irawan, A. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran SKI. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 88–103.
- Kamaruddin, S. A. (2018). Character Education and Students' Moral Development in the Curriculum Implementation. *Journal of Education and Learning*, 7(4), 254–262.
- Karim, A. M. (2024). Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Moral Generasi Z. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 8(1), 11–25.
- Khoiruddin, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan SKI. *Jurnal Madaniyah*, 6(2), 156–170.
- Latif, H. (2022). Keteladanan Guru dalam Pembelajaran SKI. *Jurnal Edukasi Islam*, 7(3), 201–215.
- Ma'arif, S. (2017). *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Mahfud, C. (2019). Integrasi Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–59.
- Mansur, H. (2018). Metode Pembelajaran Sejarah Islam yang Efektif. *Jurnal Studi Islam Indonesia*, 3(2), 144–159.
- Marlina, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Kurikulum SKI. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 11(1), 89–101.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2020). Pembelajaran Sejarah Islam Berbasis TIK. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 133–148.
- Nizar, S. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nugroho, W. (2024). Pengaruh Pendidikan SKI terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah. *Al-Mudarris: Journal of Islamic Education*, 5(2), 176–189.
- Rahmawati, R. (2018). Pendidikan Nilai dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 4(1), 77–90.
- Ridwan, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Islam dan Pembentukan Worldview Islam. *Jurnal Tarbiyah dan Dakwah*, 6(2), 120–134.

Sauri, S. (2019). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islam*, 5(1), 100–115.

Zuhdi, M. (2020). Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 98–112.

